

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. ISU DAN FOKUS PENDAMPINGAN**

Dusun Banyulegi adalah salah satu dusun terpencil yang ada di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Dusun Banyulegi terdiri dari 2 RT yang kurang lebih didiami oleh 50 KK. Secara geografis Dusun Banyulegi di kelilingi oleh hutan dan sawah. Dengan kondisi alam yang demikian ini membuat asset yang dimiliki oleh warga Dusun Banyulegi beraneka ragam. Adapun tanaman yang terdapat di hutan itu beraneka ragam diantaranya pohon jati, pohon kertas, mahoni, sengon, bambu, dll.<sup>1</sup>

Awal mula pemberian nama Dusun Banyulegi yakni dari perjalanan seorang penambang batu yang kala itu sedang mencari batu di Dusun Banyulegi. Ditengah perjalanan, penambang tersebut menemukan sebuah pohon besar. Pada pohon tersebut terdapat buah yang berwarna merah. Melihat warna merah yang menggoda, membuat penambang mengambil buah merah nan elok tersebut. Dan penambang langsung memakan buah merah tersebut. Dan ternyata, rasanya tak seelok warnanya. Buah merah tersebut sangat pahit, sehingga membuat penambang tersebut bersegera mencari air di daerah sekitar. Dan setelah meminum air yang ada di daerah tersebut, air tersebut berasa manis. Dari sinilah nama Banyulegi tercetuskan . *Banyu* yang berarti air, sedangkan *legi* yang berarti

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Supiati pada tanggal 20 Februari 2014 jam 13.00

manis. Dan jika digabungkan menjadi air yang manis seperti air yang telah diminum oleh penambang batu tersebut.<sup>2</sup>

Mayoritas warga Dusun Banyulegi bekerja sebagai petani. Adapun komoditas pertanian yang menjadi andalan warga Dusun Banyulegi adalah padi, jagung, kedelai, tebu dll. Selain petani ada juga yang bekerja sebagai penganyam tikar, peternak, serta buruh pabrik.

Pekerjaan tersebut, sedikit banyak telah memberikan kontribusi terhadap kondisi ekonomi keluarga. Akan tetapi, hal itu dirasa kurang maksimal. Hingga kemudian berdampak pada rendahnya tingkat pendapatan. Rendahnya pendapatan inilah yang kemudian berdampak pada rendahnya akses pendidikan. Bahkan, untuk tenaga pengajar (Guru), di Dusun Banyulegi tidak ada. Hal ini salah satunya karena rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh. Padahal pendidikan merupakan salah satu kunci sukses dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul serta berdaya saing. Dengan tingginya tingkat pendidikan yang diperoleh, maka pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki juga akan maksimal. Karena keterampilan serta pengetahuan merupakan komponen penting yang menjadi bekal untuk mencapai kesejahteraan sosial. Akan tetapi, karena rendahnya keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki membuat kondisi ekonomi warga Dusun Banyulegi tidak stabil. Selain itu, tidak stabilnya hasil pertanian juga mempengaruhi kondisi perekonomian warga Dusun Banyulegi. Apalagi, hasil pertanian dipengaruhi oleh faktor cuaca yang mudah berubah-ubah. Hal ini tentu

---

<sup>2</sup> Cerita dari Mbah Hj.Karsih yang disampaikan oleh cucunya yang bernama Supiati pada tanggal 20 februari 2014 jam 19.00

mengakibatkan tidak stabilnya kondisi ekonomi warga Dusun Banyulegi. Bahkan serangan hama babi serta bajing akhir-akhir ini membuat hasil pertanian warga Dusun Banyulegi menurun. Sedangkan hasil peternakan juga tidak selalu menunjukkan hasil yang positif.

Pada umumnya pendidikan dibedakan menjadi 2, yakni pendidikan formal serta pendidikan non formal. Pendidikan formal ialah pendidikan yang dilaksanakan di bawah naungan pemerintah maupun dinas pendidikan. Untuk dapat mengakses fasilitas pendidikan formal warga Dusun Banyulegi harus menuju Desa lain yakni di Desa Gempolmanis. Tepatnya di yayasan Al-hikmah. Di yayasan inilah anak-anak Dusun Banyulegi menimba ilmu sejak PAUD, RA, MI, hingga MTS. Sedangkan untuk dapat mengakses sekolah setingkat SMA, anak-anak ini harus keluar Desa yang jaraknya lebih jauh lagi dan harus melewati jalan Raya. Hal ini tentu membuat para orang tua khawatir untuk itulah jarang sekali orang tua yang menyekolahkan anak-anaknya hingga strata SMA. Kalaupun ada biasanya para orang tua lebih senang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Karena menurut warga kehidupan yang ada di pesantren itu lebih baik. Selain bisa mendapatkan ilmu umum, anak-anak itu juga mendapatkan ilmu agama dengan begitu orang tua tidak lagi khawatir dengan tumbuh kembang anaknya.

Untuk biaya pendidikan tingkat SD hingga SMP tidak dipungut biaya karena telah mendapat bantuan dari pemerintah. Sedangkan untuk tingkat SMA para orang tua harus mengeluarkan biaya. Belum lagi untuk transportasi serta uang jajan anak-anaknya hal ini membuat banyak orang tua enggan

menyekolahkan anak-anaknya ke tingkat yang lebih tinggi lagi. Hal ini kemudian banyak anak-anak Dusun Banyulegi hanya menyelesaikan studinya di tingkat SMP saja. Setelah itu, mereka dinikahkan oleh orang tuanya. Hal inilah yang kemudian membuat rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh warga Dusun Banyulegi.

Sedangkan untuk sarana serta perasarana pendidikan non formal seperti TPQ sudah bisa diakses secara langsung di Dusun Banyulegi. Bapak Ali Fahmi adalah guru yang mengajar di TPQ tersebut yang sekaligus menjabat sebagai Kepala Dusun Banyulegi. Untuk pendidikan non formal ini tidak dipungut biaya apapun, akan tetapi untuk pengajiannya tidak bisa dilaksanakan setiap hari dikarenakan kesibukannya yang juga menjabat sebagai Kepala Dusun Banyulegi.<sup>3</sup>

Keberadaan lembaga pendidikan formal maupun non formal ini dirasa sangatlah penting. Karena pendidikan merupakan salah satu elemen penting dalam memajukan tingkat SDM. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan.

Akan tetapi, keadaan pendidikan formal bagi anak perempuan di Dusun Banyulegi masih terdapat kesenjangan. Bagi kebanyakan warga, berpendapat bahwa untuk anak perempuan tidak perlu untuk mengenyam bangku pendidikan sampai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebab pada akhirnya mereka hanya

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Supiati pada tanggal 26 februari 2014 jam 15.00

menjadi seorang ibu rumah tangga yang tidak memerlukan suatu keterampilan atau pengetahuan selain pengetahuan tentang pekerjaan rumah tangga dan taat kepada orang tua serta suami. Oleh karenanya banyak dari para perempuan Dusun Banyulegi yang putus sekolah. Bahkan, setelah mengenyam pendidikan tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) para perempuan ini berhenti dari sekolah untuk kemudian dinikahkan oleh orang tuanya.<sup>4</sup> Padahal, pada kenyataannya perempuan calon ibu ini merupakan calon pendidik dalam keluarganya dikemudian hari. Dan tentunya mempunyai pengaruh yang besar untuk mencetak generasi penerus yang berkualitas. Karena ibu merupakan orang pertama yang menjadi contoh bagi anak-anaknya kelak.

Dengan meningkatnya kebutuhan hidup, secara tidak langsung menuntut perempuan untuk berpartisipasi dalam peningkatan ekonomi keluarga. Akan tetapi, karena keterampilan utama yang dimiliki perempuan Dusun Banyulegi adalah buruh tani, maka menjadi buruh tani adalah salah satu langkah strategis dalam membantu suami untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Buruh tani perempuan adalah pekerjaan yang membutuhkan bantuan tenaga. Dalam sehari bekerja, buruh tani ini mendapat upah Rp 30.000,00 dengan 2 kali makan. Buruh tani adalah pekerjaan musiman, yang ada pada waktu-waktu tertentu saja. Padahal untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari setidaknya pemasukan harus stabil. Dengan stabilnya pemasukan maka akan dapat

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Supiati pada tanggal 11 maret 2014 pukul 13.00

menyeimbangkan antara pemasukan serta pengeluaran. Sehingga kebutuhan ekonomi keluarga akan terpenuhi dengan maksimal.

Untuk itulah, dalam proses pendampingan kali ini peneliti mencoba melakukan pendampingan terhadap buruh tani perempuan. Hal ini dimaksudkan agar supaya buruh tani perempuan ini bisa berdaya dan tidak lagi bergantung pada *mereman* yang sifatnya musiman. Akan tetapi hal ini tidak serta merta dilakukan tanpa memperhatikan kodratnya sebagai ibu rumah tangga yang harus mengurus segala keperluan rumah tangga. Jadi, salah satu yang bisa dilakukan yakni dengan memperhatikan apa saja keterampilan yang dimiliki oleh buruh tani perempuan, selain *mereman*. Hal ini juga bisa dilakukan dengan memanfaatkan potensi lokal yang ada di Dusun Banyulegi, agar supaya kegiatan ini dapat berkelanjutan. Sehingga dengan adanya atau tidak adanya pendamping lapangan di Dusun Banyulegi, para buruh tani perempuan ini masih bisa mengembangkan keterampilan lokal yang dimilikinya tersebut. Hal ini tentu tidak dapat membantu meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga. dengan begitu, keharmonisan dalam rumah tangga akan utuh dan berdampak positif bagi perkembangan anak-anak.

Untuk itulah, adanya pendampingan buruh tani perempuan ini diharapkan mampu memberi pekerjaan baru bagi kaum perempuan di Dusun Banyulegi. Pekerjaan yang bisa dilakukan di rumah dengan memanfaatkan potensi lokal serta keterampilan lokal yang dimiliki perempuan warga Dusun Banyulegi. Dengan begitu akan memungkinkan adanya keberlanjutan dari pekerjaan tersebut. Selain itu, adanya pekerjaan tersebut diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap

kondisi ekonomi keluarga. Hingga kemudian memberikan nilai positif terhadap beberapa aspek kehidupan yang lain seperti pendidikan, kesehatan, keagamaan dll.

Hal ini menarik dikaji mengingat semakin kompleksnya kebutuhan dasar manusia yang mendorong semakin banyaknya biaya kehidupan yang dikeluarkan. Akan tetapi, tidak diimbangi dengan bertambahnya pemasukan yang kemudian berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat Dusun Banyulegi. Serta berdampak pula pada rendahnya tingkat pendidikan yang diperoleh warga Dusun Banyulegi. Untuk itulah perlu adanya suatu pendampingan perempuan dalam memaksimalkan penghasilan yang diperoleh dalam keluarga. Dengan begitu, akan tercipta suatu kesejahteraan sosial yang akan berdampak positif terhadap beberapa aspek kehidupan yang lainnya.

## **B. ALASAN MEMILIH SUBYEK DAMPINGAN**

Ada 2 alasan utama peneliti memilih pendampingan buruh tani perempuan, diantaranya yaitu:

- 1) Rendahnya produktivitas buruh tani perempuan, Dipilihnya pendampingan buruh tani perempuan ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keberdayaan perempuan dalam membantu pemenuhan ekonomi keluarga. Agar perempuan tidak dipandang sebelah mata, karena kodratnya sebagai ibu rumah tangga.
- 2) Keterbatasan ekonomi keluarga, ini diakibatkan karena kurangnya peran perempuan dalam peningkatan ekonomi. Untuk itulah pendampingan buruh

tani perempuan ini dilakukan mengingat adanya potensi lokal yang bisa dikembangkan. Serta didukung pula oleh adanya keterampilan lokal yang dimiliki. Karena ini juga sangat cocok jika dijalankan oleh kaum perempuan karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehingga memungkinkan adanya keberlanjutan dari program tersebut. Selain itu, pendampingan buruh tani perempuan ini diharapkan mampu mencetak calon-calon pengusaha baru yang dapat membuka usaha baru. Dari sini kemudian akan memunculkan lapangan kerja baru yang dapat merangkul beberapa tenaga kerja. Dan secara tidak langsung akan dapat memberdayakan masyarakat di sekitarnya.

### **C. KONDISI SUBYEK DAMPINGAN SAAT INI**

Dusun Banyulegi adalah salah satu Dusun terpencil yang ada di Desa Gempolmanis Kecamatan Sambeng Kabupaten Lamongan. Secara geografis Dusun Banyulegi di kelilingi oleh hutan dan sawah. Dengan kondisi alam yang demikian ini membuat asset yang dimiliki oleh warga Dusun Banyulegi beraneka ragam.

Mayoritas warga Dusun Banyulegi bekerja dalam bidang pertanian. Diantara komoditas pertanian yang dihasilkan warga Dusun Banyulegi yaitu padi, jagung, pisang, kedelai, temulawak, tebu, singkong dll. Sebagai seorang petani hasil panen merupakan komponen utama untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tentunya ada beberapa kebutuhan pokok yang harus terpenuhi diantaranya yaitu pangan, kesehatan, pendidikan, sosial, energi dll. Bagi warga Dusun Banyulegi, dalam hal pangan



tentunya bisa terpenuhi dari hasil panen. Dalam setahun petani bisa menghasikan 2 kali panen padi dan sekali panen jagung. Bagi warga Dusun Banyulegi hasil panen padi yang didapat, tidaklah untuk dijual akan tetapi untuk konsumsi sehari-hari. Bahkan di rumah-rumah warga juga terdapat lumbung padi yang digunakan untuk menyimpan hasil panennya. Dan biasanya jika terdapat sisa, barulah hasil panen tersebut dijual ke tengkulak maupun ke toko terdekat untuk diuangkan. Selain itu, petani juga bisa menanam beberapa jenis sayur-sayuran yang masa hidupnya lama seperti koro, kecipir, terong untuk kemudian dikonsumsi sendiri.

Akan tetapi, setidaknya ada beberapa item pokok lainnya yang harus terpenuhi baik itu untuk energy, pendidikan, kesehatan, sosial dll. Tentunya hal ini membutuhkan pemasukan tambahan. Apalagi kondisi hasil pertanian warga Dusun Banyulegi akhir-akhir ini mengalami penurunan. Sehingga antara pemasukan dengan pengeluaran tidak seimbang. Hal ini yang kemudian berdampak pada kondisi ekonomi keluarga di Dusun Banyulegi.

Serangan babi hutan, merupakan salah satu pemicu penurunan hasil pertanian warga Dusun Banyulegi. Dalam semalam babi hutan ini bisa menghabiskan 12 pohon jagung. Kondisi geografis yang berdekatan dengan hutan Negara merupakan faktor utamanya. Belum lagi faktor cuaca yang berubah-ubah juga sangat mempengaruhi hasil pertanian.

Hal inilah yang kemudian mendorong kaum perempuan untuk turut serta dalam proses pengembangan ekonomi keluarga. Karena di Dusun Banyulegi merupakan daerah pertanian maka para perempuannya ikut ambil peran dalam

pertanian. Buruh tani merupakan pilihan para perempuan Dusun Banyulegi. Akan tetapi buruh tani merupakan pekerjaan musiman yang ada pada musim-musim tertentu. Dalam sehari bekerja, buruh tani perempuan ini di beri upah Rp 30.000,00 dengan 2 kali makan. Bahkan terkadang mereka hanya mendapat upah Rp 15.000,00. Sekalipun begitu, pekerjaan ini tetap dilakukannya sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi keluarga.

Padahal selain pekerjaan sebagai buruh tani, masih ada pekerjaan di bidang lain yang tentunya bisa dikembangkan. Akan tetapi, karena kidakberdayaan itulah yang menyebabkan buruh tani perempuan tetap bekerja di bidang pertanian.

Keanekaragaman asset yang ada di Dusun Banyulegi setidaknya bisa menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Seperti halnya asset alam hasil pertanian. Selama ini potensi hasil pertanian yang didapat warga Dusun Banyulegi hasilnya langsung di jual ke tengkulak berupa mentahan. Tentu keuntungan yang didapat juga tidak seberapa. Hal ini yang kemudian berdampak negatif terhadap kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, ada juga pandan duri yang juga termasuk salah satu asset yang dimiliki. Akan tetapi pada perkembangannya, pandan duri hanya dimanfaatkan untuk tikar. Padahal konsumen untuk tikar pandan ini juga hampir tidak ada. Hal ini secara tidak langsung akan mematikan keterampilan lokal yang umumnya dimiliki oleh perempuan Dusun Banyulegi.

#### **D. KONDISI DAMPINGAN YANG DIHARAPKAN**

Sebagai daerah yang mengandalkan hasil pertanian sebagai pendapatan utama, tentunya harapan utamanya yakni adanya peningkatan akan hasil bumi. Akan tetapi, hingga saat ini hal itu sulit sekali mendapat nilai positif. Apalagi kondisi geografis yang berdekatan dengan hutan Negara, seolah-olah menjadi masalah tersendiri bagi para petani Dusun Banyulegi. Untuk itulah tentunya diharapkan adanya pekerjaan sampingan selain dalam bidang pertanian yang bisa dikembangkan.

Perempuan Dusun Banyulegi memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukannya. Sekalipun pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga sangatlah melelahkan, mereka tetap berupaya membantu suami dalam peningkatan ekonomi keluarga. Pilihan menjadi buruh tani perempuan ternyata memberikan nilai positif terhadap kondisi ekonomi. Apalagi untuk menjadi buruh tani juga tidak perlu mengeluarkan modal, hal ini seolah memberikan kemudahan tersendiri bagi buruh tani perempuan. Akan tetapi buruh tani yang bersifat musiman ini secara tidak langsung membuat perempuan buruh tani tidak berdaya. Untuk itulah, diperlukan adanya keswadayaan agar buruh tani perempuan mampu bekerja tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Keswadayaan merupakan potensi dan kemampuan masyarakat dalam mendayagunakan sumber-sumber yang mereka miliki demi mewujudkan kemandirian dalam pengelolaan pembangunan. Dalam rangka menumbuhkan pola pengelolaan pembangunan yang berbasis pada partisipasi dan keswadayaan, maka

upaya menggugah kemampuan dan rasa percaya diri masyarakat agar membangun dengan mengutamakan kemampuan sendiri (*self confidence*) sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, perlu diberikan peluang luas bagi masyarakat untuk menemukan serta kenali potensi keswadayaan yang berupa sumber daya alam, modal sosial, tata-nilai dan kelembagaan lokal maupun sumber-sumber lain yang mereka miliki semacam akses dan peluang kerjasama dengan pihak luar.

Pengembangan masyarakat adalah proses perubahan yang bersifat multidimensi menuju kondisi semakin terwujudnya hubungan yang serasi antara “*Need*” dan “*Resource*” melalui pengembangan masyarakat untuk membangun. Dengan adanya proses pendampingan buruh tani perempuan diharapkan warga Dusun Banyulegi ikut serta dalam proses perubahan yang berkelanjutan. Untuk mendapatkan perubahan yang berkelanjutan tentunya diperlukan suatu penyadaran yang timbul dari diri masyarakat sendiri. Dari sini dapat difahami bahwa proses pendampingan yang dilakukan bukan menjadikan manusia sebagai obyek penelitian akan tetapi masyarakat adalah subyek penelitian yang ikut terlibat dalam proses. Sedangkan peneliti hanya sebagai fasilitator yang akan memfasilitasi antara warga Dusun Banyulegi dengan *Stakeholder*. Dengan begitu akan tercipta suatu kemandirian sehingga memungkinkan adanya partisipasi masyarakat yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan buruh tani perempuan.

Dalam praktik lapangan, dewasa ini terdapat dua paham teori sosial yang kontradiktif yang melibatkan setiap pekerja sosial, yakni antara teori-teori sosial yang digolongkan pada “teori sosial regulasi” berhadapan dengan teori-teori sosial

*emansipatori* atau juga yang dikenal dengan kritis. Teori sosial regulasi yang bersemboyan bahwa ilmu sosial harus mengabdikan pada stabilitas, pertumbuhan, dan pembangunan, bersifat objektif serta secara politik netral dan bebas nilai. Dalam pandangan ini teori sosial dikontrol oleh teorisi sedangkan masyarakat dilihat hanya sebagai obyek pembangunan mereka. Pandangan teori sosial ini berhasil memunculkan kaidah “rekayasa sosial” yang menempatkan masyarakat sebagai obyek para ahli, direncanakan, diarahkan, dibina untuk berpartisipasi menurut selera yang mengontrol. Teori sosial telah menciptakan birokrasinya di mana teorisi memiliki otoritas kebenaran untuk mengarahkan praktisi dan masyarakat. Dalam hubungan ini aktivis sosial lapangan dan masyarakat hanya diletakkan sebagai pekerja sosial tanpa kesadaran ideologis dan teoritis secara kritis.

Sementara itu, bagi aliran kritis tugas ilmu sosial justru melakukan penyadaran kritis masyarakat terhadap sistem dan struktur sosial “dehumanisasi” yang membunuh kemanusiaan. Proses dehumanisasi tersebut terselenggara melalui mekanisme kekerasan, baik yang fisik dan dipaksakan, maupun melalui cara penjinakan yang halus, yang keduanya bersifat struktural dan sistemik. Artinya kekerasan dehumanisasi tidak selalu berbentuk jelas dan mudah dikenali. Kemiskinan struktural misalnya, pada dasarnya adalah suatu bentuk kekerasan yang memerlukan analisis untuk menyadarinya. Bahkan, kekerasan sebagian besar terselenggara melalui proses hegemoni, yakni cara pandang, cara berpikir, ideologi, kebudayaan, bahkan selera golongan yang mendominasi telah dipengaruhi dan diterima oleh golongan yang didominasi. Dengan begitu

kegiatan sosial bukanlah arena netral dan apolitik. Kegiatan sosial tidaklah berada dalam ruang dan masa yang steril, tetapi merupakan kegiatan politik menghadapi sistem dan struktur yang bersifat hegemoni. Dengan demikian, tugas teori sosial adalah memanusiakan kembali manusia yang telah lama mengalami dehumanisasi, baik yang menindas maupun yang ditindas.<sup>5</sup>

Untuk itulah, adanya pendampingan buruh tani perempuan ini diharapkan mampu mengembangkan pola pikir perempuan yang cenderung agraris. Tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Dengan memanfaatkan keterampilan lokal yang dimiliki serta ditunjang dengan potensi alam di Dusun Banyulegi. Dengan begitu, keinginan berwirausaha akan muncul dan nantinya mampu menopang kondisi ekonomi keluarga serta meningkatkan ruang gerak perempuan dalam dunia usaha.

Mengingat banyaknya potensi alam yang dimiliki warga Dusun Banyulegi tentunya dapat dijadikan alat maupun modal awal dalam menentukan suatu proses perubahan yang positif. Dan setelah adanya proses pendampingan buruh tani perempuan ini diharapkan kaum perempuan mampu mengoptimalkan potensi yang ada dan membuka usaha baru. Dengan begitu akan tercipta kesejahteraan ekonomi yang nantinya akan berdampak positif pada kondisi ekonomi keluarga serta aspek kehidupan yang lainnya. Dan secara tidak langsung perempuan akan berpartisipasi pada proses pembangunan Negara dengan mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

---

<sup>5</sup> Mansour faqih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Yogyakarta: INSIST PRESS bekerja sama dengan pustaka pelajar, 2001), hal 7-9

Secara tidak langsung, keterlibatan perempuan tersebut merupakan salah satu harapan dalam penerapan Panca Dharma Wanita yang merupakan sebuah legalisasi terhadap pembagian kerja yang tidak adil. Yang tercetuskan oleh pelopor wanita yang terkenal karena ketokohnya dalam bidang kewanitaan yakni R.A Kartini.

Adapun isi dari kebijakan pemerintah yang dirumuskan dalam Panca Dharma Wanita adalah a) wanita adalah pendamping suami. b.) wanita sebagai ibu rumah tangga c.) wanita sebagai penerus keturunan dan pendidik d.) wanita sebagai anggota masyarakat e.) wanita sebagai pencari nafkah tambahan.<sup>6</sup>

Dan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk tetap menerapkan Panca Dharma Wanita serta mengurangi angka kemiskinan yakni dengan dilibatkannya kaum perempuan dalam mencari nafkah tambahan. Untuk tetap menjaga nilai yang ada dalam Panca Dharma wanita salah satu yang bisa dilakukan yakni pendampingan buruh tani perempuan dalam pengembangan ekonomi keluarga.

## **E. STRATEGI YANG DILAKUKAN**

### **1. Memulai pendekatan kepada masyarakat setempat**

Pada tahap ini proses inkulturasi dilakukan sebagai salah satu langkah untuk mengetahui beberapa aspek kehidupan masyarakat. Mulai dari ekonomi, sosial, budaya, keagamaan, kesehatan dll. Selain itu, proses ini juga dilakukan dalam rangka membangun kepercayaan antara fasilitator dengan masyarakat.

---

<sup>6</sup> Johannes Mardimin, *Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hal 139

## 2. Pengorganisasian komunitas

Membangun kelompok-kelompok diskusi dengan warga untuk membangun kesepakatan bersama dalam perencanaan pendampingan yang dilaksanakan. Membangun kelompok diskusi ini, sebagai upaya untuk mempermudah kinerja pendampingan dalam perencanaan aksi dan mengkoordinasi program yang akan dilaksanakan.

## 3. Menganalisis rencana aksi serta problem sosial yang terjadi

Setelah kelompok sosial sudah terbangun, maka dalam forum kelompok sosial ini berdiskusi bersama dengan masyarakat untuk menganalisis problem yang terjadi di daerahnya. Analisis dilakukan dalam memutuskan masalah yang penting dan mendesak yang apabila tidak segera diatasi maka akan memperparah kehidupan masyarakat serta memicu munculnya permasalahan baru. Hal ini, dilakukan guna merencanakan aksi atau solusi yang akan diputuskan dalam menyelesaikan masalah yang ada.

## 4. Merancang Strategi

Setelah analisis problem dilakukan bersama masyarakat, maka saatnya untuk menyusun strategi pemecahan masalah bersama-sama dengan masyarakat. Hal ini dilakukan guna aksi bersama yang akan dilaksanakan dalam rangka mengatasi problem sosial yang terjadi di masyarakat. Penyusunan strategi masalah ini harus dipilih dan dipilah sesuai dengan focus masalah yang telah disepakati bersama.



#### 5. Memetakan potensi dan asset

Setelah strategi pemecahan masalah disusun bersama, selanjutnya yakni memetakan potensi dan asset yang ada di wilayah dampingan untuk mendukung dalam proses pemecahan masalah. Proses pemetaan ini bisa meliputi pemetaan potensi, SDA, SDM, dan sebagainya. Potensi ini akan diolah, dikembangkan dan digunakan untuk membantu masyarakat dalam melaksanakan perencanaan aksi yang telah disepakati bersama.

#### 6. Membangun jaringan dengan *stakeholder*

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah membangun jaringan dengan *stakeholder* untuk mendukung dan membantu aksi yang akan dilakukan oleh warga setempat. Membangun jaringan ini dilakukan guna mempermudah gerak aksi perubahan karena telah ada bantuan dan dukungan yang membantu terealisasinya aksi yang telah disepakati bersama.

#### 7. Mengerahkan aksi

Setelah semua langkah dilakukan bersama, mulai dari membangun kelompok diskusi hingga membangun jaringan dengan *stakeholder* maka saatnya melakukan aksi perubahan yang telah disepakati bersama. Melakukan aksi perubahan ini harus benar-benar sudah melalui proses yang matang karena nantinya aksi ini akan berdampak kelanjutan bagi mereka dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

#### 8. Melakukan evaluasi dan refleksi

Setelah melakukan aksi, tidak dibiarkan berjalan dengan sendirinya. Maka perlu dilakukan evaluasi-evaluasi bersama sebagai koreksi terhadap aksi yang sudah dilakukan. dan merefleksikannya untuk mengembangkan aksi tersebut agar program yang dilaksanakan bisa menjadi lebih baik lagi.

#### 9. Membangun sistem pendukung

Jika program aksi tersebut bisa berjalan dengan lancar dan sukses maka selanjutnya yakni membangun sistem pendukung. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan program aksi agar masyarakat bisa lebih berdaya. Dan program yang dilakukan bisa berlanjut meskipun tanpa adanya pendamping lapangan.

### **F. PIHAK-PIHAK YANG TERLIBAT (*STAKEHOLDERS*) DAN BENTUK KETERLIBATANNYA**

- 1) Perangkat Desa Gempolmanis yang terlibat langsung dalam pemberian izin pada pelaksanaan pendampingan lapangan. Serta membantu dalam proses pendampingan lapangan.
- 2) Tokoh agama serta tokoh masyarakat Dusun Banyulegi yang mempunyai pengaruh di masyarakat. Dalam hal ini, TOGATOMAS (Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat) mempunyai kewenangan dalam memanfaatkan kepercayaan masyarakat untuk kemudian dapat mempengaruhi masyarakat untuk sedikit demi sedikit melakukan suatu perubahan. Karena tidak mudah

bagi masyarakat, untuk bisa percaya terhadap peneliti sebagai orang baru yang tinggal di lingkungannya.